RAGAM HIAS PADA MAKAM RAJA-RAJA DI KALIMANTAN TIMUR

Bambang Sakti Wiku Atmojo
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

Pendahuluan

Ragam hias merupakan sebuah karya seni yang biasanya dipahatkan pada rung tertentu dengan tujuan untuk memperindah ruang tersebut. Ruangan yang dipakai sebagai tempat untuk memahatkan ragam hias tidak harus ruang tiga dimensi seperti kamar, tetapi bisa satu atau dua dimensi misalnya permukaan kayu atau batu. Ada berbagai fungsi yang berkaitan dengan ragam tersebut, antara lain fungsi estetis, religi atau hanya sekedar pengisi ruang kosong. Biasanya bentuk-bentuk ragam hias disesuaikan dengan tempat dipahatkannya hiasan tersebut. Sebagai contoh hiasan pada senjata tajam tidak akan sama dengan hiasan pada masjid, hiasan pada nisan atau makam tidak akan sama dengan hiasan pada sandong. Meskipun demikian perbedaan tersebut tidak menyeluruh, artinya ada sebagian unsur yang sama, biasanya yang paling sering dijumpai adalah unsur daun atau flora.

Kadang-kadang seni hias secara tidak langsung berkaitan atau setidak-tidaknya mempunyai hubungan dengan latar belakang agama tertentu. Dalam agama Islam sejak berabad yang lalu seni yang berkaitan dengan agama tersebut menunjukkan khazanah yang luar biasa. Dari segi usia seni yang diciptakan mampu bertahan sejak abad-abad pertengahan sampai jaman modern, melalui rentang waktu yang cukup lama. Dari peninggalan yang berlatar belakang agama Islam yang berasal dari berabad yang lalu nampak bahwa perkembangan seni hias tersebut cukup pesat, bahkan mampu memunculkan

bentuk-bentuk baru yang belum pernah ada pada masa sebelumnya. Para senimannya juga mampu memodifikasi bentyuk-bentuk lama yang dioleh menjadi sesuatu yang nampak baru.

Diantara peninggalan masa lalu yang berasal dari masa kejayaan kerajaan Islam dan banyak terdapat ragam hias pada bagian-bagian terbuka adalah kompleks makam raja-raja di Kalimantan Timur yang sudah diteliti berjumlah lima belas, tersebar di kabupaten pasir, Kutai Kertanegara, Berau, dan Bulungan. Kompleks makam yang berada di kabupaten Pasir adalah Paser Balengkong I, Paser Balengkong II, Tanjung Praga dan Pasir Mayang, di kabupaten Kutai Jembayan, kompleks museum negeri, Kelambu Kuning, dan Anggana, di kabu-paten Berau adalah Gunung Tabur, Sambaliung, dan Kampung Bugis, sedang-kan di kabupaten Bulungan adalah Tanjung Palas, Salim batu, Bukit Seriang I, dan Bukit Seriang II.

Bentuk-bentuk nisan pada kompleks-kompleks makam tersebut untuk makam tokoh perempuan berbeda dengan makam tokoh laki-laki. Nisan pada makam tokoh laki-laki ada beberapa jenis , yaitu gada bulat, gada segi empat, dan gada segi delapan, sedangkan pada makam tokoh perempuan bentuknya pipih biasa dan pipih kurawal. Apabila dilihat dari langgamnya terdapat tiga langgam yaitu Bugis-Makassar, Aceh, dan lokal. Bentuk jirat secara keseluruhan terbagi menjadi tujuh yaitu satu undakan bagian atas terbuka, kotak biasa bagian atas tertutup, kotak bertingkat bagian atas terbuka, berundak dua, punden berundak, dan peraghu sederhana. Pada bentuk jirat kotak bertingkat bagian atas terbuka terdapat dua variasi lubang dengan bentyuk empat persegi panjang dan lubang dengan bentuk oval. Khusus di Anggana jiratnya sudah tidak kelihatan lagi karena sudah berada di bawah lantai hasil pembangunan masyarakat.

Hampir semua ruang datar pada makam dapat dikatakan diberi ragam hias sehingga tidak hanya berupa nisan atau jirat kosong. Teknik yang dipergunakan adalah teknik pahat yaitu dengan memahatkan ragam hias dengan pahat atau alat lain dan teknik tusuk dengan memakai paku yang ditusukkan sehingga terdapat rangkaian titik-titik yang membentuk hiasan tertentu. Ragam hias pada makam raja-raja di Kalimantan Timur ada yang dipahatkan pada nisan saja, ada juga yang dipahatkan pada jirat da nisan. Kadang-kadang ragam hias yang dipahatkan pada jirat kayu diperindah dengan cat yang berwarna-warni seperti yang terdapat di Tanjung Palas, kabupaten Bulungan. Pada jirat atau nisan yang bahannya dari kayu ragam hiasnya lebih banyak dibandingkan dengan yang dibuat dari batu, seperti yang ada di Tenggarong.

Ragam Hias pada Makam Raja-raja

Apabila diklasifikasi secara keseluruhan maka ragam hias tersebut terdiri dari enam jenis yaitu geometris, flora, atau arabesk, kerawangan, kaligrafi arab, huruf latin, dan huruf lontara. Perbandingan antara jenis-jenis ragam hias dan lokasi digambarkan dalam tabel berikut ini.

Dari tabel tersebut kelihatan bahwa jenis ragam hias yang berupa geometris, flora, dan kaligrafihuruf Arab merupakan yang terbanyak, karena terdapat hampir di setiap makam. Ragam hias geometris secara keseluruhan terdiri dari bentuk garis lurus, garis lurus yang patah-patah, lingkaran,

Tabel 2. Ragam Hias pada Makam Raja-raja

No.	Nama kompleks makam	Jenis-jenis ragam hias					
		Geometris	Flora atau arabesk	Kerawangan	Kaligrafi arab	Huruf latin	Huruf lontarak
1.	Tanjung Palas	v	v	—	v	v	—
2.	Bukit Seriang I	v	v	—	—	—	—
3.	Bukit Seriang II	v	v	v	v	—	—
4.	Salim Batu	v	v	—	v	v	—
5.	Gunung Tabur	v	v	—	v	v	—
6.	Sambaliung	v	—	—	—	v	—
7.	Kampung Bugis	—	—	—	v	—	—
8.	Jembayan	v	v	—	v	—	—
9.	Kutai Lama/Anggana	v	v	—	v	—	—
10.	Museum Tenggarong	v	v	v	v	—	—
11.	Kelambu Kuning	v	—	—	v	—	—
12.	Paser Balengkong I	v	v	v	v	—	v
13.	Paser Balengkong II	v	v	v	v	—	v
14.	Tanjung Praga	v	v	v	v	—	—
15.	Pasir Mayang	v	v	—	—	—	—

segitiga, kurawal, bulan sabit, belah ketupat, bujur sangkar, empat persegi panjang, dan jajaran genjang. Bentuk-bentuk tersebut bukan hanya sekedar bentuk utuhnya, tetapi sudah dimodifikasi menjadi berbagai bentuk yang indah dipandang, misalnya lingkaran berbentuk surya majapahit yang terdapat di Anggana, lingkaran yang di dalamnya berisi kaligrafi arab atau bunga di Tenggarong atau lingkaran berisi hiasan swastika di Paser Balengkong I. Dalam jajaran genjang juga terdapat kaligrafi huruf arab, sedangkan lingkaran, kurawal, dan jajaran genjang sering juga dibentuk menjadi semacam cermin di dalam ukiran bunga. Selain itu, di Paser Balengkong I terdapat juga modifikasi garis-garis lurus membentuk bintang segi delapan di dalam lingkaran. Pada sudut-sudut bintang tersebut terdapat kelopak bunga sehingga bentuknya menjadi lebih indah dan tidak menimbulkan kesan kaku.

Ragam hias flora atau arabesk meliputi bunga, daun, tangkai, dan stiliran bentuk kepala binatang. Ragam hias kerawangan berupa ragam hias yang dipahatkan pada nisan atau jirat pada satu sisi sampai menembus sisi yang lain, biasanya berupa daun-dauan atau garis lurus. Ragam hias yang berupa huruf latin dipahatkan pada makam-makam yang berasal dari abad ke-20, sedangkan huruf lontara dipahatkan pada makam tokoh yang merupakan orang Bugis, atau paling tidak memiliki darah Bugis. Selain itu, pada tabel tersebut terlihat jelas bahwa tidak terdapat ragam hias yang menggambarkan manusia atau binatang dalam bentuk nyata, karena dalam ajaran Islam yang didasarkan pada hadits nabi

kedua ragam hias tersebut tidak diperbolehkan.

Khusus mengenai kaligrafi huruf arab maka isinya apabila dirangkum secara keseluruhan maka isinya terdiri dari identitas, tahun kelahiran, waktu meninggal, jabatan sebelum meninggal, perilaku sebelum meninggal, shalawat kepada Nabi Muhammad, kalimat *thayyibah*, permo-honan ampun kepada Alla, dan petikan beberapa ayat Al Quran. Perbandingan dari beberapa situs tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pada kompleks makam Tanjung Palas isinya terdiri dari identitas yang dimakamkan, waktu meninggal (meliputi jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun), jabatan sebelum meninggal, perilaku sebelum meninggal, perpindahan alam kehidupan, permohonan ampun kepada Allah, dan kalimat *thayyibah*.
b. Kaligrafi huruf arab yang terdapat di kompleks makam Gunung Seriang II isinya terdiri dari identitas yang dimakamkan, waktu meninggal (terdiri dari jam, hari, tanggal,bulan, dan tahun), dan perpindahan dari alam fana ke alam baqa.
c. Pada makam di Salimbatu isinya hanya berupa identitas tokoh yang dimakamkan.
d. Pada kompleks makam Gunung Tabur isinya berupa identitas orang yang dimakamkan dan waktu meninggal yang terdiri dari hari, tanggal, bulan, dan tahun.
e. Pada kompleks makam Sambaliung isinya berupa identitas orang yang dimakamkan dan waktu meninggal yang berupa tahun saja.
f. Pada kompleks makam Kampung Bugis isinya berupa identitas, shalawat nabi, dan bulan kematian.
g. Pada kompleks makam di Anggana/ Kutai Lama isinya berupa identitas yang dimakamkan, waktu kematian (terdiri dari jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun), serta kalimat *thayyibah*.
h. Pada kompleks makam Jembayan isinya mengenai identitas yang dimakamkan, saat wafat (meliputi jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun), dan permohonan ampun kepada Allah.
i. Pada kompleks makam di belakang Museum Tenggarong isinya mengenai identitas yang dimakamkan, saat wafat (meliputi jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun), kalimat *thayyibah*, perpindahan dari alam fana ke alam baqa, permohonan ampun kepada Allah, dan petikan ayat-ayat Al Quran dari surat Al Ikhlas: 1-4, Al Anbiya: 35, Al Ankabut: 57, dan Al Baqarah: 156.
j. Pada kompleks makam Gunung Gandek isinya tentang identitas yang dimakamkan, saat wafat (meliputi jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun), dan permohonan rahmat kepada Allah.
k. Pada kompleks makam Paser Balengkong I isinya meliputi identitas tokoh yang dimakamkan, gelas semasa masih hidup, waktu meninggal (meliputi jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun), asmaul husna, dan ucapan ketika seseorang mendapatkan musibah.
l. Pada kompleks makam Paser Balengkong II isinya identitas tokoh dan tahun meninggal.
m. Pada kompleks makam Tanjung Praga isinya meliputi identitas tokoh dan waktu meninggal yang terdiri jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun.

Dalam penyebutan hari, tanggal, bulan, dan tahun semuanya memakai perhitungan penanggalan komariah atau dikenal dengan

tahun Hijrah. Penghitungan tahun tersebut berbeda dengan penghitungan tahun yang memakai tahun Syamsiah atau tahun Masehi.

Analisis Ragam Hias

Dilihat dari sudut kesenian semata, maka semua karya seni hias pada makam adalah suatu pengungkapan dari seniman berupa gagasan yang dituangkan dalam bentuk garis, warna, dan irama, di mana kesenian merupakan suatu pernyataan kebudayaan (Ambary, 1998:199). Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi jenis dan penempatan pola hias pada suatu bangunan, misalnya jenis-jenis bangunan, asal bangunan, dan latar belakang suatu bangunan. Di wilayah dunia Islam pola hias masjid dan makam dari Timur Tengah atau India misalnya, tidak akan sama persis dengan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini budaya asli suatu wilayah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang akan muncul dan lebih dominan (Grabar, 1977:1-5 dan 206).

Diantara fungsi ragam hias adalah untuk memberi kesan keindahan dan untuk memanfaatkan ruang terbuka agar tidak kosong. Hiasan dengan aneka ragam bentuk, misalnya daun ataupun bunga, dapat memberikan warna tersendiri dalam suatu bangunan, dan memberikan kesan lebih indah dan lebih hidup bila dibandingkan bangunan yang kosong tanpa hiasan. Sebagai contoh, nisan yang polos tidak berbeda dengan tonggak kayu mati tanpa nama, sedangkan nisan yang mempunyai pahatan ragam hias tertentu lebih indah, lebih memberikan makna, dan akan lebih banyak bercerita tentang berbagai hal. Beberapa hal yang mempengaruhi munculnya berbagai seni ragam hias antara lain kebutuhan terhadap perasaan akan keindahan, kondisi lingkungan alam atau kehidupan masyarakat di sekitarnya, dan intensitas komunikasi dengan dunia luar.

Meskipun terdapat anggapan bahwa bentuk-bentuk fisik dan ragam hias pada masa perkembangan agama Islam merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya, tetapi dapat juga dikatakan bahwa hal tersebut merupakan perkembangan bentuk kreativitas seniman Islam (Hadi, 2000: 360-362). Dalam ajaran agama Islam yang didasarkan pada hadits memang terdapat semacam larangan untuk membangun makam secara megah dan melukis atau menggambarkan makhluk hidup di tempat-tempat tertentu. Meskipun demikian hal tersebut bukan merupakan halangan bagi seniman untuk berkreativitas. Pem-bangunan makam tetap dilaksanakan sepanjang tidak dipakai untuk tempat pemujaan terhadap hal-hal yang gaib, dan dengan tidak ada maksud untuk menentang ajaran agama. Penggambaran makhluk hidup memang dihindari, sehingga tercipta bentuk-bentuk baru misalnya pola geometris, arabesk, bentuk-bentuk stiliran, dan kaligrafi (Rochim, 1983/002: 150-151; Gazalba, 1988: 128).

Keragaman seni Islam memiliki stereotip nilai yang abstrak dengan melandaskan semua titik berat filsafat pencapaiannya pada pertimbangan moral dan spiritual. Tujuan utamanya adalah untuk membangun dan menggairahkan emosi kerinduan manusia kepada Sang Pencipta, sekaligus untuk menyadarkan manusia terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Dengan menjalankan hal seperti itu maka aliran seni yang mengabaikan atau meniadakan esensi dan tujuan-tujuan tersebut dianggap menye-

leweng dan tidak diperbolehkan dalam peradaban Islam (Salad, 2000:31).

Agama Islam sebenarnya tidak melarang penciptaan praktek-praktek kesenian yang tidak berhubungan dengan rangsangan nafsu birahi, atau kesenian yang tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, ilmu, dan agama. Visi dan orientasi penciptaan seni tidak hanya sekedar mendeskripsikan realitas atau mendefinisikan manusia secara apa adanya, misalnya membuat patung telanjang. Akan tetapi seni diarahkan sebagai suatu upaya atau suatu jalan untuk menmepuh dan mengembangkan makna hakiki sebagai makhluk yang dikaruniai akal serta hati nurani. Oleh karena itu, sepanjang seni tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diteapkan dalam agama, tidak ada larangan untuk menciptakannya (Salad, ibid.,: 39-40).

Semangat islam yang terdapat pada seni merupakan suatu pola bersama seni Islam yang tersebar di berbagai kawasan. Seni Islam dapat mencapai puncak perkembangannya diantaranay karena setiap seniman muslim berupaya untuk semampu mungkin melahirkan karya seni seperti yang diharuskan. Selain itu, adanya organisasi para seniman mampu menciptakan perasaan lebur dalam seni sehingga kemudian muncul para ahli di berbagai bidang dan berbagai aliran dalam seni. Di sisi lain seni Islam tidak hanya terbatas pada kepribadian sang seniman tanpa mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Karya-karya tersebut didedikasikan kepada masyarakat untuk keperluan-keperluan mereka (Majid, 1997:169).

Dalam hal ragam hias pada makam-makam di Kalimantan Timur tersebut, dapat dikatakan tidak terdapat penyimpangan atau pelanggaran terhadap kaidah ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat bahwa makam merupaan salah satu tempat yang dianggap sakral selain masjid, sehingga tidak boleh dikotori dengan segala sesuatu yang bertentangan dengan kesopanan. Semua ragam hias yang ada merupakan penggambaran keindahan alam semesta yang dipahatkan dalam bentuk bunga-bunga, atau keindahan penulisan yang dihadirkan dalam bentuk kaligrafi, serta keindahan dekoratif yang dimunculkan dalam bentuk-bentuk geometris.

Ragam hias geometris dan flora merupakan ragam hias yang paling dominan, terdapat pada hampir semua kompleks makam. Sesuai dengan namanya geometris merupakan motif ragam hias yang berupa garis dan bangun dua atau tiga dimensi. Pada kasus di Bulungan, Berau, dan Kutai lama, motif tersebut pada umumnya merupakan motif yang menjadi pembatas antara motif flora dan kaligrafi. Selain itu terdapat juga bentuk matahari yang bersinar, yang bila dijabarkan merupakan sebuah lingkaran yang dikelilingi garis-garis lurus. Motif yang lain yaitu garis-garis lurus yang membagi nisan menjadi tiga bagian yaitu kepala, tubuh, dan kaki.

Motif pada ragam hias geometris yang selalu muncul adalah garis lurus. Garis lurus tersebut muncul akibat adanya pembagian ruangan pada nisan, misalnya sisi kiri dan sisi kana, pembagian kepala-badan-kaki, adanya pembentukan nisan menjadi segi enam atau segi delapan, serta adanya pemakaian sebagai tangkai pada hiasan bunga. Adanya bentuk garis lurus yang dibuat secara vertikal memunculkan kesan langsing atau mengurangi kesan tambun dan menambah kesan gagah pada

suatu nisan. Garis lurus tersebut kebanyakan terdapat pada makam tokoh laki-laki. Hal tersebut berbeda dengan ambar lingkaran yang akan memunculkan kesan tambun, seperti yang terlihat pada hampir semua makam tokoh perempuan.

Di Paser Balengkong, garis lurus selain muncul pada pembagian ruang atau tangkai bunga, muncul juga pada motif yang menggambarkan kata "**Allah**" dalam huruf arab. Akan tetapi motif tersebut dapat juga dikatakan sebagai motif swastika. Motif tersebut terdapat di dalam lingkaran yang mengisi seluruh ruangan sampai habis. Di satu sisi hiasan tersebut bertema kaligrafi langgam kufi yang sangat kaku, di sisi lain menggambarkan keabadian. Akan tetapi karena rumitnya perpaduan motif hias tersebut maka untuk menafsirkannya secara pasti menjadi tidak jelas maknanya. Selain itu arti lain dari swastika adalah labirin yang salah satu artinya adalah kematian dan kelahiran kembali, ritus dari bagian profan ke bagian sakral, atau dapat juga berarti misteri kehidupan dan kematian (Cooper, 1993:92). Apabila dikaitkan dengan makam nampaknya ada kemiripan unsur, karena makam dianggap sebagai tempat yang sakral. Kematian juga sering dianggap sebagai suatu proses perpindahan alam dari dunia yang dapat dirasakan dengan panca indera de lam lain yang penuh dengan misteri.

Sebagai perbandingan, motif hias berbentuk seperti swastika tersebut sebenarnya merupakan hiasan yang sifatnya universal. Hiasan tersebut sudah muncul sejak ribuan tahun yang lalu antara lain di Mohenjodaro (Pakistan), Turki, Inggris, berkembang pada masa Yunani-Romawi, berlanjut pada masa perkembangan agama Islam, dan tetap bertahan sampai dengan saat ini. Pada dasarnya ragam hiar tersebut dirangkai dari bentuk dobel T yang kemudian pada setiap sudutnya saling dihubungkan dengan bentuk swastika. Bentuk modifikasi tersebut hanya akan berhenti apabila ruang yang dipergunakan untuk menggambarkan sudah habis (Wilson, 1994:31,46-49).

Dalam salah satu ajaran agama Islam yang berasal dari hadits tidak diperbolehkan menggambar ragam hias yang bernyawa, yaitu manusia dan binatang, secara naturalis terutama pada tempat-tempat sakral. Oleh karenanya untuk mensiasati atau mengatasi hal tersebut muncullah gagasan atau ide dalam bahasa senirupa untuk memunculkan bentuk abstraksi simbolis. Gagasan tersebut dilandasi pemikiran kecintaan orang Islam terhadap senirupa yang begitu dalam. Bentuk abstraksi tersebut dinamakan *arabesque*, yaitu merupakan suatu organisasi yang rumit dan teliti dari bentuk-bentuk gambar yang bersifat floral dengan kombinasi garis dan warna yang terlepas dari objek aslinya atau mengalami denaturalisasi. Kadang-kadang hiasan tersebut membentuk pola geometris yang dipadu dengan stilisasi huruf arab (Salad, 2000:67-68)

Hiasan arabesk sebenarnya merupakan suatu bentuk langgam hias Hellenistik yang menyebar ke Timur Dekat, bahakn sampai ke Cina. Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islan di Timur Tengah hiasan tersebut sanga populer, bayak dipahatkan pada dinding masjid dan makam. Hiasan tersebut kemudian menjadi sangat terkenal karena tidak ada unsur manusia maupun binatang di dalamnya, sehingga dapat diterima di berbagai wilayah. Ragam hias tersebut memperkaya khazanah budaya Islam terutama yang berhubungan dengan

bentuk-bentuk ragam hias pada bangunan (Michell, 1995:154-155, 170-172). Unsur-unsur poko desain arbesk didasarkan pada pengaturan bentuk-bentuk daun di dalam bentuk-bentuk sudut banyak yang abstrak, yang di dalamnya terdapat penggambaran tangaki dan cabang yang saling berpilin dan mengisi ruang-ruang dengan serasi. Desain arabesk tersebut dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometrik dengan pola-pola dedaunan (Anonim, 1986:362).

Apabila dibuat suatu perbandingan antara ragam hias geometris dengan arabesk pada makam raja-raja di Kalimantan Timur tersebut maka ragam hias geometris lebih banyak terdapat pada makam tokoh laki-laki, sedangkan ragam hias arabesk dalam bentuk rangkaian bunga dan daun lebih banyak terdapat pada makam tokoh perempuan. Hal tersebut nampaknya dikaitkan dengan sifat laki-laki yang identik dengan keperkasaan, kejantanan, dan ketegasan, sesuai dengan penggambaran geometris yang kaku dan tegas. Perempuan pada umumnya diidentikan dengan sifat lembut dan indah yang dilambangkan dengan bentuk bunga dan rangkaian daun dengan tangkainya. Ragam hias bunga atau daun pada nisan tokoh laki-laki kurang memberi makna kelembutan karena hanya sekedar sebagai pengisi ruang saja.

Ornamen yang menggunakan aneka ragam tumbuhan baik berupa daun, ranting, maupun bunga merupakan suatu ekspresi bahwa benda-benda tersebut merupakan suatu hal yang lazim dan sangat sering dijumpai. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat wajar mengingat lingkungan tropis di Kalimantan yang sangat kaya dengan jenis-jenis flora. Selain flora dalam bentuk natural ada juga flora yang dibuat menjadi stiliran binatang, seperti yang terdapat pada kompleks makam Tanjung Palas di Bulungan dan Tenggarong di Kutai. Hal tersebut berkaitan dengan adanya sifat fleksibilitas dalam ajaran agam Islam sehingga memungkinkan aktualisasi syariatnya dengan tradsisi masyarakat setempat. Khusus di Paser balengkong motif daun yang terdapat di kompleks makam merupakan penggambaran daun *lempinak*, yang dalam kepercayaan setempat berkaitan dengan kemakmuran.

Selain hiasan bunga dan rangkaian daun dalam bentuk yang sudah umum, terdapat lagi satu jenis hiasan bunga di dalam lingkaran atau medalion. Motif dasar dari ragam hias tersebut sebenarnya adalah bintang bersudut delapan, yang pada setiap sudutnya diberi hiasan kelopak bunga yang masih kuncup. Di dalam runagn bintang terdapat bunga yang sudah mekar dengan kelopak membuka berjumlah delapan. Ragam hias tersebut terdapat di kompleks makam Paser Balengkong I. Ragam hias bunga di dalam lingkaran dan rangkaian swastika merupakan ragam hias yang khusus dan hanya terdapat di kompleks makam Paser Balengkong I dan II.

Sebenarnya apabila dirunut lebih lanjut kedua jenis ragam hias tersebut sifatnya juga universal, karena terdapat juga di berbagai belahan bumi, misalnya India, Cina, dan Mesir, meskipun dengan langgam yang agak berbeda. Dalam dunia arsitektur kuna bunga tersebut bentyuknya mirip sekali dengan *lotus* India yang biasanya tertutup kelopaknya waktu malam dan terbuka pada saat matahari terbit. Siklus tersebut merupakan suatu lambang bahwa kematian akan selalu diikuti dengan kelahiran kembali atau pengulangan kembali suatu kehidupan (Wilson, 1994, *op.cit.*: 143, 148-149).

Kedua ragam hias tersebut menjadi bersifat universal karena terdapat di berbagai belahan dunia, termasuk di Paser Balengkong. Dari mana asalnya lambang tersebut dan bagaimana prosesnya sehingga sampai terdapat di tempat tersebut tidak dapat dijelaskan secara pasti. Meskipun demikian, satu hal yang pasti adalah bahwa hal tersebut bersesuaian dengan salah satu sifat kesenian (apabila gambar tersebut dianggap sebagai bagian dari kesenian) yaitu universal yang artinya bahwa kesenian muncul dan tumbuh di mana-mana sepanjang waktu (Gazalba, 1988:101). Karena sifat terseut tidak menutup kemung-kinan bahwa di suatu tempat tertentu terdapat bentuk-bentuk hasil kesenian yang mempunyai persamaan dengan di tempat lain meskipun di antara kedua tempat tersebut belum pernah terjadi suatu kontak. Hal tersebut terjadi antara lain karena manusia memiliki akal untuk berkreasi atau menyusun suatu teori pengetahuan dan memiliki tangan sebagai pelaksana kreasi tersebut. Dengan kata lain, dengan pikiran manusia menyusun dan dengan tangan manusia melaksanakan.

Pada makam tokoh-tokoh perempuan seringkali ragam hiasnya dipahatkan dalam bentuk kerawangan, yaitu suatu bentuk hiasan yang dipahatkan pada satu sisi dinding sampai menembus sisi yang lain. Hiasan tersebut hampir semuanya berbentuk rangkaian daun dan bunga, hanya terdapat pada makam tokoh-tokoh perempuan, dipahatkan baik pada nisan maupun jirat. Pemikiran praktis yang mengemuka dari hal tersebut adalah bahwa nisan pada makam tokoh perempuan semuanya berbentuk pipih sehingga lebih mudah untuk melubanginya dibandingkan nisan makam tokoh laki-laki yang berbentuk gada cukup tebal.

Selain ragam hias yang sudah diuraikan di atas, jenis hiasan lain yang sangat populer pada semua kompleks makam adalah kaligrafi huruf arab. Kaligrafi huruf arab merupakan suatu ragam hias yang mempunyai karakter internasional dan sangat terkenal di wilayah dunia Islam, yang muncul sejak abad pertama Hijriyah dan terus berkembang sampai dengan saat ini. Pada awalnya kaligrafi merupakan karya seni yang muncul di dunia Arab, merupakan perkembangan seni menulis indah yang dalam bahasa Arab disebut *khat*. Pada awalnya terdapat dua tipe tulisan yang kemudian menjadi cikal bakal perkembangan kaligrafi huruf Arab. Dua tipe tersebut adalah tipe atau gaya *kufi* yang kaku, dan *naskhi* yang berbentuk miring atau kursif. Langgam lain yang kemudian juga menjadi sangat terkenal adalah *tusulust*. Pada masa-masa terjadi perkembangan lebih lanjut sehingga terdapat beberapa langgam yang "mendunia" dan terdapat juga yang bersifat lokal, yang muncul di berbagai negara (Ambary, 1998:172, 184; Rahman, 1979:1-3).

Seiring dengan perkembangan agama Islam ke Indonesia yang antara lain dibawa oleh orang-orang Arab, maka dalam hal seni rupa juga terjadi suatu akulturasi budaya Arab dengan Indonesia, misalnya dalam bentuk kaligrafi. Kaligrafi tersebut kemudian menjadi alat para seniman untuk memperlihatkan keindahan huruf *Perso Arabic*, yang dimanifestasikan di berbagai media. Isi kaligrafi pada umumnya merupakan kutipan ayat-ayat suci Al Quran yang diwujudkan di media arsitektur dan dekoratif. Salah satu media yang diper-

gunakan untuk penulisan tersebut adalah nisan, seperti yang terdapat pada makam raja-raja di Kalimantan Timur. Hasil penelitian pada makam raja-raja di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa terdapat tiga langgam penulisan huruf Arab yang dipergunakan yaitu *kufi*, *naskhi*, dan *tsulust*.

Langgam penulisan *kufi* terdapat di Kutai Lama, Tenggarong, Kampung Bugis, Paser Balengkong I, dan Paser Balengkong II. Langgam penulisan *naskhi* merupakan yang paling banyak dipergunakan yaitu di Kutai Lama, Tenggarong, Kelambu Kuning, Jembayan, Gunung Tabur, Sambaliung, Kampung Bugis, Tanjung Palas, Bukit Seriang II, Paser Balengkong I, paser Balengkong II, dan Tanjung Praga. Gaya penulisan *tsulust* terdapat di Jembayan, Sambaliung, Tanjung Palas, dan Paser Balengkong II. Pada sejumlah makam terdapat penulisan yang menggunakan dua langgam sekaligus yaitu pada makam Aji Ratu Zaujah di Tenggarong yang mempergunakan langgam *naskhi* dan *kufi*, makam Umar bin Abdul amid di Sambaliung yang mempergunakan langgam *naskhi* dan *tsulust*, pada salah satu makam di Kampung Bugis yang mempergunakan langgam *kufi* dan *naskhi*, dan pada makam Datu Mansyur di Tanjung Palas yang mempergunakan langgam *naskhi* dan *tsulust*.

Langgam *kufi* merupakan gaya penulisan yang paling awal muncul. Pada mulanya gaya tersebut muncul dan berkembang di Kuffah, Irak, abad VII Masehi. Langgam penulisan tersebut sudah masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke XI Masehi, yang terdapat pada makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur. Apabila angka tahun Hijriyah di tempat tersebut dikonversikan ke tahun Masehi menghasilkan angka 1082. Langgam *kufi* merupakan langgam yang paling sulit baik untuk ditulis atau dibaca karena metode pemahatannya yang sangat kaku. Kekakuan tersebut antara lain terlihat pada rangkaian huruf-hurufnya yang sering membentuk pola-pola tertentu, sehingga apabila tidak dicermati tidak akan disadari bahwa pola tersebut sebenarnya adalah sebuah penulisan. Langgam *naskhi* merupakan bentuk perkembangan dari langgam *kufi*, mulai muncul dan berkembang pada abad XI Masehi pada Dinasti Abbasyah di Irak. Pada awalnya langgam tersebut khusus dipakai untuk menulis naskah, tetapi kemudian pemakaiannya meluas ke media lain. Langgam penulisan *tsulust* merupakan langgam yang baru muncul belakangan, merupakan salah satu gaya dalam penulisan yang artinya sepertiga dengan pembulatan pada sudut-sudutnya. Langgam tersebut lebih rumut, yang terlihat pada cara pemahatannya yang melingkar-lingkar sehingga memerlukan kecermatan untuk membuat maupun membaca (Ambary, 1998:172-173; Al Faruqi, 1999:99-103; Sirojuddin, 2000; Mustopo, 2001:43).

Semua kaligrafi yang ditulis dengan huruf Arab mempergunakan dua bahasa yaitu Melayu dan Arab. Fungsinya yang pertama untuk menyatakan identitas tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Fungsi kedua untuk mengingatkan orang yang masih hidup bahwa suatu saat pasti akan meninggal, misalnya seperti yang tercermin dalam kalimat "*inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*". Fungsi ketiga adalah untuk berdakwah meng-Esa-kan Tuhan, antara lain yang ditunjukkan pada penu-lisan surat Al Ikhlas ayat 1-4. Fungsi yang keempat berhubungan dengan seni dam keindahan, yaitu

sebagai penghias ruang-ruang kosong yang ada pada nisan atau jirat. Apabila dilihat dari segi seni tersebut, kaligrafi sangat tinggi nilainya karena di dalamnya terdapat berbagai macam konsep yang menyatu dalam satu halaman.

4. Penutup

Ragam hias pada makam para raja di Kalimantan Timur dengan berbagai bentuk dan jenisnya memiliki beberapa fungsi yaitu estetis, religi, dan untuk memanfaatkan ruang. Fungsi estetis berhubungan dengan segi keindahan, sedangkan fungsi religi berhubungan dengan kepercayaan, makna-makna simbol, dan dakwah. Segi keindahan merupakan sesuatu yang sangat dihargai dalam ajaran agama Islam. Pada berbagai jenis ragam hias tersebut apabila dicermati terdapat sejumlah makna baik yang dapat diamati dengan mata telanjang maupun yang memerlukan penafsiran. Makna yang dapat diamati dengan mata telanjang adalah terutama yang berkaitan dengan segi keindahan atau dekoratif dan pengisi bidang kosong, sedangkan yang memerlukan penafsiran misalnya yang berkaitan dengan lambang-lambang tertentu atau penulisan angka-angka tahun. Fungsi keindahan atau dekoratif dimaksudkan untuk memperindah bangunan, sedangkan lambang-lambang biasanya berfungsi magis-religius.

Keberadaan karya seni para seniman muslim tersebut telah memberikan suatu sumbangan besar kepada semarak perkem-bangan Islam di Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa konsepsi dasar yang dipergunakan tetap bersifat agamawi. Adanya persamaan bentuk antara karya seni atau bentuk-bentuk ragam hias masa pra-Islam dengan masa Islam tidak harus diartikan bahwa agama Islam mempergunakan bentuk-bentuk tersebut sama persis maknanya. Bentuk-bentuk tersebut dapat dipandang hanya merupakan suatu kesinambungan estetik saja dan tidak harus merupakan suatu kesinambungan simbolik.

Daftar Pustaka

Al Faruqi, Ismail Raji, 1999. *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Ambary, Hasan Muarif, 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Cooper, J.C., 1993. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Simbols*. London: Thames and Hudson Ltd.

Gazalba, Sidi, 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Grabar, Oleg, 1977. *The Formation of Islamic Art*. New Haven and London: Yale University Press (second printing).

Majid, 'Abdul Mun'im, 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Michel, George, 1995. *Architecture of the Islamic World, its History and Social Meaning*. London: Thames and Hudson.

Mustopo, Muhammad Habib, 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Rahman, Pares Islam Syed Mustafizur, 1979. *Islamic Calligraphy in Medieval India*. Bangladesh: University Press Limited.

Rochim, Abdul, 1983/002. *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.

Salad, Hamdy, 2000. *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetika*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.

Sirojuddin A.R., D., 2000. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

————————, 1997. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Wilson, Eva, 1994. *8000 Years of Ornament*. London: British Museum Press.